

## HUBUNGAN KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA DENGAN PERILAKU PKL DALAM PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19

Kurnia Utari<sup>1</sup>, Arneliwati<sup>2</sup>, Nopriadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau

(kurnia.utari3968@student.unri.ac.id, 082388085598)

### ABSTRAK

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kelompok yang memiliki risiko tertular maupun menularkan virus di masa pandemi COVID-19, karena setiap hari bertemu dan melakukan kontak dengan pembeli, oleh karena itu sangat penting penyediaan sarana prasarana protokol kesehatan dan perilaku yang baik dalam penerapan protokol kesehatan bagi PKL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 128 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Analisis yang digunakan adalah uji statistik chi-square. Terdapat 62 responden dengan kategori cukup dalam menyediakan sarana prasarana protokol kesehatan (48,4%), 70 responden memiliki perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan (54,7%), dan ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19 ( $p\text{-value}=0,000; \alpha=0,05$ ). Ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19. Diharapkan para PKL dapat menerapkan protokol kesehatan dengan baik agar terhindar dari penularan COVID-19.

**Kata kunci:** COVID-19, perilaku, PKL, protokol kesehatan, sarana prasarana

### ABSTRACT

*Street vendors are a group that has a risk of contracting or transmitting the virus during the COVID-19 pandemic, because they meet and make contact with buyers everyday, therefore it is very important to provide health protocols facilities and good behavior in implementing health protocols. This study aims to determine the relationship between the availability of facilities and the behavior of street vendors in implementing health protocols during the pandemic. This research is a quantitative research with a descriptive correlation research design and a cross-sectional approach. The research sample was 128 respondents who were taken using total sampling technique. The analysis used is the chi-square statistical test. There are 62 respondents with sufficient category in providing health protocols facilities (48.4%), 70 respondents have positive behavior in the application of health protocols (54.7%), and there is a relationship between the availability of facilities and the behavior of street vendors in the application of health protocols during the COVID-19 pandemic ( $p\text{-value}=0.000; \alpha=0.05$ ). The availability of health protocols facilities has a significant relationship with the behavior of street vendors in implementing health protocols during the COVID-19 pandemic. It is hoped that street vendors can implement health protocols properly to avoid the transmission of COVID-19.*

**Keywords:** Behavior, COVID-19, facilities, health protocol, street vendors

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang diakibatkan oleh *beta-coronavirus novel* merupakan

virus yang pertama kalinya ditemukan di China tepatnya di Wuhan yang merupakan Ibukota Provinsi Hubei pada 31 Desember

tahun 2019 (Zu *et al.*, 2020). Pertama kali virus ini ditemukan ditandai dengan terdeteksinya kasus pneumonia yang tidak tahu penyebabnya dan kemudian terkonfirmasi disebabkan oleh *corona virus* yang nama penyakitnya banyak dikenal orang dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) (WHO, 2020).

COVID-19 bisa menyerang makhluk hidup seperti manusia dan binatang, dimana pada manusia menimbulkan infeksi pada saluran pernapasan yang ditandai dengan gejala umum seperti flu ringan, batuk, pilek, dan diare (Rompas, Kawatu, & Pinontoan, 2020). COVID-19 dapat menular melalui droplet kecil di udara, melalui tetesan pernapasan, dan kontak langsung dengan permukaan yang terkontaminasi (Morawska *et al.*, 2020).

Indonesia berada di peringkat ke-18 dengan angka positif tertinggi COVID-19 di dunia. Pertambahan kasus harian yang dihitung sampai tanggal 24 April 2021, terdapat 5 provinsi di Indonesia dengan angka kasus positif teranyak yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Riau, Jawa Tengah, dan Sumatera Barat. Provinsi Riau berada di peringkat ke-3 dengan angka penambahan kasus tertinggi setiap hari sebanyak 421 kasus (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Total kasus COVID-19 di Provinsi Riau tanggal 26 April 2021 sebanyak 42.308 kasus, sembuh sebanyak 37.062 jiwa, dan meninggal sebanyak 1.038 jiwa. Kota Pekanbaru merupakan kota dengan kasus positif COVID-19 yang tertinggi di Provinsi Riau. Pada tanggal 26 April 2021 total kasus positif di Kota Pekanbaru sebanyak 20.064 kasus, sembuh sebanyak 17.909 jiwa, dan meninggal sebanyak 427 jiwa (Pemprov Riau, 2021). Kota Pekanbaru termasuk kota besar dan merupakan Ibukota Provinsi Riau. Kota Pekanbaru juga disebut sebagai salah satu sentral ekonomi terbesar di Sumatera.

Semenjak diberlakukan PSBB di Kota Pekanbaru yang pertama kali diresmikan

pada tanggal 17 April 2020, pemerintah Kota Pekanbaru menutup sementara fasilitas-fasilitas umum seperti tempat-tempat pendidikan, kantor, tempat ibadah, dan beberapa pusat perbelanjaan, sehingga kebijakan ini memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat Kota Pekanbaru. Ketidakstabilan perekonomian akibat PSBB sangat terasa bagi pelaku usaha menengah kecil mikro (UMKM) yang salah satu diantaranya adalah Pedagang Kaki Lima / PKL (Hardilawati, 2020).

PKL ialah pedagang yang menjual dagangan di serambi depan (emperan) toko atau di pinggir jalan (di trotoar) (KBBI, 2016). PKL biasanya memiliki lapak yang kecil dan tidak seperti warung atau toko pada umumnya. PKL melakukan aktifitas jual beli di tempat umum setiap harinya, akan tetapi pada masa PSBB para PKL tidak bisa melakukan aktifitas jual beli seperti biasa sehingga terjadilah penurunan pendapatan pada para PKL.

Demi tetap berjalannya roda perekonomian pada masa pandemi, pemerintah melonggarkan sistem PSBB dan membuat keputusan baru yang dikenal dengan istilah *new normal*. Pada masa *new normal*, masyarakat diperbolehkan untuk beraktifitas kembali seperti biasa dengan peraturan wajib menerapkan protokol kesehatan (prokes), antara lain penggunaan masker, menjaga jarak aman (minimal 1 meter), rajin mencuci tangan dengan air bersih dan sabun atau *hand sanitizer*, menghindari kerumunan, serta penerapan pola hidup sehat demi menjaga sistem imun.

Perilaku tidak tertib dalam menerapkan protokol kesehatan membuat meningkatnya angka kasus COVID-19 di Indonesia setiap hari (Kemenkes RI, 2020). Pedagang merupakan kelompok yang memiliki risiko tertular maupun menularkan virus, karena setiap hari bertemu dan melakukan kontak dengan pembeli, seperti memberikan barang, saat

proses transaksi mengambil dan mengembalikan uang (Rompas *et al.*, 2020). Data dari Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) tahun 2020 menunjukkan angka kasus positif pada pedagang pasar hingga 7 Desember 2020 mencapai 1.762 kasus yang terdapat di 28 provinsi, 109 kabupaten atau kota, dan di 286 pasar yang ada di Indonesia, dari total tersebut 68 orang di antaranya meninggal dunia. Pasar tradisional di Palembang juga mencatat 33 orang pedagang positif COVID-19 karena mengabaikan prokes seperti sering didapati tidak mengenakan masker, tidak mencuci tangan dan tidak menerapkan jaga jarak (Oktaviarni, 2021).

Perilaku merupakan suatu aktivitas atau kegiatan seseorang yang bisa dilihat secara langsung atau tidak langsung (Kholid, 2014). Perilaku seorang individu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, serta faktor pendorong. Faktor pemungkin (*enabling factors*) artinya aspek yang memberi kemungkinan dan memberikan kemudahan agar perilaku bisa tercapai. Faktor pemungkin ini dapat dilihat pada lingkungan fisik serta ketersediaan sarana prasarana (Notoatmodjo, 2014).

Sarana prasarana merupakan alat yang memiliki peran penting atau bagian yang penting untuk menunjang keberhasilan suatu proses atau tujuan yang ingin dicapai. Sarana prasarana juga merupakan fasilitas yang mutlak disediakan untuk memberikan kemudahan dalam mencapai suatu kegiatan atau tujuan tertentu (Sulfemi, 2019). Penerapan protokol kesehatan pada pengusaha menengah kecil dan mikro akan terlaksanakan dengan baik apabila pelaku usaha tersebut menyediakan sarana prasarana yang menunjang, seperti disediakannya tempat cuci tangan, sabun cuci tangan bersama air bersih yang mengalir atau *hand sanitizer*, serta tersedia masker untuk digunakan selama berdagang atau berjualan (Nismawati & Marthyini, 2020).

Penelitian Nismawati dan Marthyini (2020) tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Protokol Kesehatan pada Pelaku Usaha Mikro Selama Masa Pandemi COVID-19” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan ketersediaan sarana prasarana prokes dengan penerapan prokes oleh pelaku usaha mikro. Penelitian Fitriani, Jumaini, dan Agrina (2021) tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sarana Prasarana dengan Perilaku Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19” juga menyebutkan hasil bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana prokes dengan perilaku masyarakat terhadap penerapan prokes.

Bundaran Tugu Keris yang terletak di Jalan Diponegoro, Kota Pekanbaru telah diresmikan sebagai pusat kuliner Kota Pekanbaru oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Semenjak diresmikan sebagai pusat kuliner, tempat ini selalu ramai dikunjungi pengunjung. Pedagang yang berjualan disini merupakan PKL yang menjual beraneka macam jajanan ringan dan jajanan kekinian. Lokasi yang terletak di pusat kota dan menarik, tempat ini sering dijadikan sebagai tempat berkumpul dan nongkrong pada malam hari meskipun dalam masa pandemi. Bundaran Tugu Keris berpotensi untuk menyebarkan COVID-19, sehingga sangat penting penerapan protokol kesehatan di lokasi ini agar penyebaran COVID-19 tidak terus meningkat.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Bundaran Tugu Keris pada tanggal 14 Januari 2021 dan tanggal 17 Februari 2021 terhadap 10 orang PKL untuk melihat perilaku PKL dalam menerapkan protokol kesehatan selama bekerja. Hasil dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa masih terdapat PKL yang tidak menerapkan protokol kesehatan dan tidak menyediakan sarana prasarana yang lengkap untuk penerapan protokol kesehatan saat bekerja.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross-sectional*. Desain penelitian ini deskriptif dan korelasi bertujuan untuk mendeskripsikan variabel dan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti (Donsu, 2019). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (sarana prasarana) dan variabel dependen (perilaku PKL). Penelitian ini dilakukan di pusat kuliner Bundaran Tugu Keris Kota Pekanbaru pada bulan Juni 2021. Target populasi pada penelitian ini yaitu semua PKL yang berdagang di pusat kuliner Bundaran Tugu Keris Kota Pekanbaru dengan teknik pengambilan sampel *total sampling* yaitu sebanyak 128 responden. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui lembar kuesioner penelitian yang terdiri dari kuesioner ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan dan kuesioner perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat. Penelitian ini menggunakan etika penelitian kesehatan dan telah lulus uji etik dari Komite Etik Penelitian Keperawatan dan Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau.

## HASIL

Analisa univariat merupakan analisa deskriptif sederhana untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti

(umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis dagangan, ketersediaan sarana prasarana, dan perilaku penerapan protokol kesehatan) dan analisa bivariat dengan uji *pearson chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel ketersediaan sarana prasarana (*independent*) dengan variabel perilaku penerapan protokol kesehatan (*dependent*). Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk data sebagai berikut:

### A. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Umur Responden		
17 – 25 tahun (remaja akhir)	86	67,2
26 – 35 tahun (dewasa awal)	26	20,3
36 – 45 tahun (dewasa akhir)	11	8,6
46 – 55 tahun (lansia awal)	5	3,9
2. Jenis Kelamin Responden		
Laki-laki	96	75
Perempuan	32	25
3. Tingkat Pendidikan Responden		
SD/ sederajat	3	2,3
SMP/ sederajat	7	5,5
SMA/ sederajat	88	68,8
Diploma/ Sarjana	30	23,4
4. Jenis Dagangan Responden		
Makanan	58	45,3
Minuman	62	48,4
Makanan & minuman	8	6,3
Total	128	100

Tabel 1 mendeskripsikan sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu responden yang berada pada kategori umur antara 17 – 25 tahun (remaja akhir) dengan jumlah 86 orang (67,2%), jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 96 orang (75%), tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat dengan jumlah 88 orang (68,8%), dan menjual dagangan jenis minuman dengan jumlah 62 orang (48,4%).

Tabel 2. Ketersediaan Sarana Prasarana Protokol Kesehatan

Ketersediaan Sarana Prasarana	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	54	42,2
Cukup	62	48,4
Kurang	12	9,4
Total	128	100

Tabel 2 mendeskripsikan sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu responden yang menyediakan sarana prasarana protokol kesehatan yang cukup dengan jumlah 62 orang (48,4%).

Tabel 3. Perilaku PKL dalam Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19

Perilaku Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	70	54,7
Negatif	58	45,3
Total	128	100

Tabel 3 mendeskripsikan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan dengan jumlah 70 orang (54,7%).

#### B. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan antara Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Perilaku PKL dalam Penerapan Protokol Kesehatan

Ketersediaan Sarana Prasarana	Perilaku PKL				Total		P-value
	Positif		Negatif		F	%	
	F	%	F	%	F	%	
Baik	47	87,7	7	13,0	54	100	0,000
Cukup	23	37,3	39	62,9	62	100	
Kurang	0	0,0	12	100	12	100	
Total	70	54,7	58	45,3	128	100	

Hasil analisis hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan diperoleh sebanyak 47 orang

(87,0%) PKL yang menyediakan sarana prasarana baik memiliki perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan, sedangkan tidak ada (0,0%) PKL yang menyediakan sarana prasarana kurang memiliki perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19.

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur

Rentang umur responden dalam penelitian ini berada pada umur 17 – 25 tahun yaitu sebanyak 86 orang (67,2%). Umur 17 – 25 tahun termasuk kategori usia produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra (2014) tentang Profil PKL yang berjualan di badan Jalan Teratai dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru yang menyebutkan bahwa sebagian besar PKL berada pada masa usia produktif. Pada usia produktif umumnya seseorang akan memikirkan kehidupan masa depannya dan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang berumur 17 – 25 tahun memiliki risiko mendapatkan penyakit dari daya tahan tubuh dan dampak dari pekerjaan. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Navaro yang menyebutkan teori bahwa kelompok usia produktif lebih sering memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Teori tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Asnawi di Puskesmas Sukmajaya yang menyebutkan bahwa pengunjung puskesmas rata-rata berada pada usia produktif (Rahmayanti & Ariguntar, 2017).

##### b. Jenis Kelamin

Sebagian besar PKL dalam hasil penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 96 orang (75%). Seorang laki-laki lebih banyak bekerja dibanding perempuan dikarenakan laki-laki memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bastiana, Agustang, Jumadi, dan Najamuddin (2019) yang menyebutkan bahwa sebagian besar PKL di Kota Makassar berjenis kelamin laki-laki. PKL harus mematuhi peraturan penerapan protokol kesehatan selama berjualan demi pencegahan penularan COVID-19 agar peran laki-laki dalam memenuhi kebutuhan keluarga tetap bisa dilakukan pada masa pandemi. Pentingnya penerapan protokol kesehatan pada laki-laki didukung oleh Data Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2020) yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih rentan terpapar virus dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih abai dengan peraturan penerapan protokol kesehatan seperti malas memakai masker atau memakai masker dengan benar serta jarang mencuci tangan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Bregley yang menyebutkan bahwa di beberapa negara laki-laki lebih tinggi angka positif COVID-19 dibanding perempuan (Bregley, 2020).

#### c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir sebagian besar PKL dalam penelitian ini yaitu SMA/ sederajat sebanyak 88 orang (68,8%). UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa SMA/ sederajat merupakan tingkat pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Tingkat pendidikan sering dihubungkan dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh seseorang. Hasil penelitian Saputra (2014) menyebutkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan PKL berada pada tingkat kategori sedang (SMA-Diploma) dan hanya sebagian kecil

PKL yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (sarjana). Bastiana *et al.* (2019) menyebutkan bahwa siapa saja bisa menjadi PKL karena untuk menjadi PKL tidak membutuhkan keterampilan yang khusus dan tidak harus diperoleh dari bangku kuliah atau sekolah tertentu.

#### d. Jenis Dagangan

PKL dalam penelitian ini sebagian besar menjual dagangan jenis minuman yaitu sebanyak 62 orang (48,4%). Bundaran Tugu Keris merupakan tempat usaha yang bergerak di bidang kuliner, maka jenis dagangan yang dijual di tempat tersebut berupa makanan dan minuman. Minuman merupakan jajanan yang praktis dan bisa disajikan dalam waktu 10 sampai 15 menit. Minuman merupakan jualan yang sangat laris dijual di Kota Pekanbaru karena Kota Pekanbaru merupakan daerah yang panas. Minuman yang dijual PKL dalam penelitian ini seperti minuman kopi, boba, susu, dan lainnya.

## 2. Gambaran Ketersediaan Sarana Prasarana Protokol Kesehatan

PKL dalam penelitian ini sebagian besar menunjukkan kategori cukup dalam ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan yaitu sebanyak 62 responden (48,4%). Sarana prasarana penerapan protokol kesehatan dalam penelitian ini antara lain adalah masker, sarana cuci tangan dengan air bersih yang mengalir, *hand wash* atau *hand sanitizer*, dan tanda jaga jarak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak PKL yang tidak menyediakan tanda jaga jarak dengan alasan hanya memiliki lapak yang kecil dan tidak memungkinkan untuk memberi jarak antar pelanggan.

Sarana prasarana merupakan alat yang memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan suatu proses. Sarana prasarana juga merupakan fasilitas yang mutlak disediakan untuk memberikan kemudahan dalam mencapai suatu kegiatan atau tujuan tertentu (Sulfemi,

2019). Masker, tempat cuci tangan, serta tanda jaga jarak merupakan sarana yang wajib disediakan dalam penerapan protokol kesehatan. Penelitian Jahromi *et al.* (2020) menyebutkan bahwa masker sangat penting digunakan karena penyebaran COVID-19 yang sangat cepat dan banyaknya individu yang terinfeksi tanpa gejala, terutama penggunaan di tempat-tempat umum. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Shereen *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa virus dapat menular dari individu ke individu lain melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi. Oleh sebab itu penting diterapkan jaga jarak antar orang lain minimal 1 meter khususnya untuk PKL pada saat jual beli demi menekan angka penularan COVID-19 (Nismawati & Marthyni, 2020).

Hasil penelitian Nismawati dan Marthyni (2020) pada pelaku usaha mikro menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan penerapan protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan pada pelaku UMKM akan terlaksana dengan baik jika para pelaku usaha menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang, seperti disediakannya tempat cuci tangan dengan air bersih, sabun cuci tangan atau *hand sanitizer*, serta menyediakan masker selama berjualan. Hasil penelitian Wiranti (2020) juga menyebutkan bahwa seseorang yang menyediakan sarana prasarana yang baik menunjukkan kepatuhan tinggi dalam penerapan protokol kesehatan yang dapat mencegah peningkatan angka penularan COVID-19 (Wiranti *et al.*, 2020).

### 3. Gambaran Perilaku PKL dalam Penerapan Protokol Kesehatan

Perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan sebagian besar menunjukkan kategori positif sebanyak 70 responden (54,7%). Perilaku penerapan protokol kesehatan dalam penelitian ini

seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, serta mematuhi peraturan terkait protokol kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian warga Indonesia memiliki sikap dan perilaku positif dalam penerapan *social distancing*, dimana *social distancing* merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan COVID-19 di Indonesia.

Perilaku merupakan suatu aktivitas atau kegiatan dari makhluk hidup atau organisme yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung (Kholid, 2014). Tindakan dalam perilaku akan terwujud jika seseorang telah melewati domain pengetahuan dan domain sikap. Setelah seseorang mengetahui dan menyikapi sesuatu, maka dia akan mempraktikkan sesuatu tersebut berdasarkan pengetahuan dan sikapnya sebelumnya (Novita & Franciska, 2011). Nursalam (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih banyak pengetahuan orang tersebut, dengan semakin banyaknya tingkat pengetahuan maka akan lebih baik juga seseorang tersebut dalam berperilaku. Dengan kata lain semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap COVID-19 maka akan semakin baik perilakunya dalam penerapan protokol kesehatan.

Pendidikan SMA/ sederajat merupakan pendidikan tingkat menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, artinya PKL yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA/ sederajat memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding PKL yang hanya berlatar belakang SD atau SMP, sehingga dalam penerapan protokol kesehatan sebagian besar PKL menunjukkan perilaku yang positif. Selain dari faktor pendidikan, kemajuan teknologi yang berkembang saat ini sangat mempermudah masyarakat dalam

mendapatkan informasi dan pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang COVID-19.

Perilaku seseorang menjadi aspek penting dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 (Yanti *et al.*, 2020). Hasil penelitian Zhong *et al.* (2020) menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang tinggi berhubungan signifikan sebagai faktor protektif terhadap tindakan pencegahan COVID-19. Hal tersebut juga mendukung teori adaptasi yaitu seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi bisa menjadi pendorong seseorang bersikap dan melakukan tindakan yang baik (Silalahi *et al.*, 2013). Bagi para pedagang perilaku yang dapat diterapkan adalah memastikan kondisi yang sehat saat akan pergi ke pasar atau tempat berdagang, saat dalam perjalanan dan pada saat berdagang selalu menggunakan masker dengan benar, mencuci tangan dan menerapkan menjaga jarak, membersihkan area tempat dagang sebelum dan sesudah berdagang, meminimalisir kontak dengan pelanggan, serta segera mandi dan mengganti pakaian sepulang berdagang dan membersihkan semua peralatan dari pasar atau tempat berdagang (Kemenkes, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar para PKL di pusat kuliner Bundaran Tugu Keris menunjukkan perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan (54,7%) seperti menggunakan masker, mencuci tangan, dan menerapkan jaga jarak.

Hasil penelitian Nismawati dan Marthyni (2020) pada pelaku usaha mikro juga mendukung hasil penelitian ini, dimana terdapat hubungan antara perilaku dengan penerapan protokol kesehatan. Kebiasaan dalam melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pelaku usaha mikro akan mempermudah mereka dalam membiasakan penerapan protokol kesehatan COVID-19. Salah satu PHBS yang biasa diterapkan adalah

mencuci tangan pakai sabun, jika mereka telah terbiasa melakukan aktivitas tersebut maka tidak akan canggung dalam penerapan protokol kesehatan (Nismawati & Marthyni, 2020).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat 70 orang (54,7%) dari PKL yang memiliki perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan. Dengan kata lain masih banyak PKL yang memiliki perilaku negatif dalam penerapan protokol kesehatan (45,3%). Hasil observasi peneliti ketika mengambil data banyak responden yang tidak tertib dalam menggunakan masker selama bekerja dan ada yang tidak memakai masker dengan benar. Selain perilaku dalam penggunaan masker, banyak juga PKL yang tidak menerapkan jaga jarak dengan alasan hanya memiliki lapak yang kecil dan tidak memungkinkan untuk memberi jarak antara pedagang dengan pembeli. Sedangkan perilaku penerapan cuci tangan lebih baik dibanding penerapan perilaku protokol kesehatan lainnya.

#### B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL menunjukkan hasil bahwa ada sebanyak 47 orang (87,0%) PKL yang menyediakan sarana prasarana baik memiliki perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan, sedangkan tidak terdapat (0,0%) PKL yang kurang dalam penyediaan sarana prasarana memiliki perilaku positif dalam penerapan protokol kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19.

Teori yang dikembangkan oleh Green (1980 dalam Notoatmodjo, 2014) tentang teori dasar perilaku menyebutkan bahwa

terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Hasil penelitian ini telah membuktikan teori Green (1980) yang menyebutkan bahwa faktor pemungkin (*enabling factors*) yang dalam penelitian ini terwujud dalam ketersediaan sarana prasarana dapat mempengaruhi perilaku PKL. Faktor pemungkin adalah aspek yang memfasilitasi perilaku seseorang atau yang memberi kemungkinan dan kemudahan untuk mencapainya (Notoatmodjo, 2014).

Ketersediaan sarana prasarana mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan, yang dibuktikan dengan hasil nilai  $p\text{-value} < \alpha$  (0,0000). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani, Jumaini, dan Agrina (2021) di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru menyebutkan bahwa ada hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Nismawati dan Marthyni (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro. Penerapan protokol kesehatan dapat terlaksana dengan baik jika disediakan sarana prasarana yang menunjang seperti penyediaan masker, tempat mencuci tangan dan air mengalir, *hand wash* atau *hand sanitizer*, dan petunjuk jaga jarak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian tentang perilaku kebersihan diri santri di Pondok Pesantren Kabupaten Brebes oleh Zakiudin dan Shaluhiah (2016) yang menyebutkan bahwa perilaku kebersihan diri yang baik ditunjukkan oleh santri yang memiliki

sarana dan prasarana kebersihan diri yang lengkap, begitupun sebaliknya.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 128 orang PKL yang berjualan di Pusat Kuliner Bundaran Tugu Keris, Kota Pekanbaru pada tanggal 21 – 28 Juni 2021 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar PKL berada pada rentang umur 17 – 25 tahun sebanyak 86 orang (67,2%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 96 orang (75%), tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 88 orang (68,8%), dan menjual dagangan jenis minuman sebanyak 62 orang (48,4%).

Ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku PKL dalam menerapkan protokol kesehatan. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku PKL dalam penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID. Oleh sebab itu, sangat penting penyediaan sarana prasarana yang mendukung penerapan protokol kesehatan agar virus COVID-19 tidak menular dan kita semua terhindar dari virus dan bisa hidup sehat.

## **SARAN**

### **1. Bagi PKL**

Diharapkan PKL bisa menjadikan penelitian ini sebagai tambahan informasi dan pengetahuan terkait gambaran perilaku dalam penerapan protokol kesehatan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penerapan protokol kesehatan selama berjualan untuk kedepannya.

### **2. Bagi Pusat Kuliner**

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan peraturan penerapan protokol kesehatan dan meningkatkan kesadaran dalam pentingnya penerapan protokol kesehatan bagi para pedagang,

pengunjung, pihak pengelola, dan semua yang melakukan aktifitas di tempat-tempat kuliner.

3. Bagi perkembangan Ilmu Keperawatan

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai *evidence base* untuk menambah informasi khususnya bagi Keperawatan Komunitas yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk meningkatkan kesehatan masyarakat agar bisa mencegah penularan penyebaran virus di masa pandemi.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, sumber data, dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya yang bersifat lebih luas dan lebih bermanfaat bagi kesehatan.

## REFERENSI

- Donsu, J. D. T. 2019. *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Fitria, R., Jumaini., & Agrina. 2021. *Hubungan pengetahuan, sikap dan sarana prasarana dengan perilaku masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Hardilawati, W. L. 2020. Strategi bertahan UMKM di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), 89-98.
- Jahromi, K.M., Sulkowski, M., Naieni, H.K. 2020. Public Masking: An Urgent Need to Revise Global Policies to Protect against COVID-19. *Am. J. Trop. Med. Hyg*, 102(6), 1160–1161.
- Kemendikbud. 2016. *Kamus besar Bahasa Indonesia daring*. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Diakses 23 Februari 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (COVID-19)*. Jakarta. (<https://covid19.kemkes.go.id/download/>). Diakses 5 Maret 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta. (<http://www.kemkes.go.id/>). Diakses 6 Juli 2021.
- Kholid, A. 2014. *Promosi kesehatan: Dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya untuk mahasiswa dan praktisi kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. 2021. *Situasi covid-19 di Indonesia update 24 April 2021*. (<https://covid19.go.id/>). Diakses 25 April 2021.
- Morawska, L., et al. 2020. How can airborne transmission of COVID-19 indoors be minimised?. *Environment International*, 142.
- Nismawati, N., & Marhtyni, M. 2020. Faktor yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro selama masa pandemi COVID-19. *UNM Environmental Journals*, 3(3), 116-124.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, N., & Franciska, Y. 2011. *Promosi kesehatan dalam pelayanan kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2017. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviarni, A. 2021. *Pengetahuan, sikap dan perilaku pedagang tradisional terhadap kesehatan dan keselamatan pada era covid-19 di Pasar Kebon Semai Sekip*. Skripsi. Palembang: Universitas Muhammadiyah.
- Pemerintah Provinsi Riau. 2021. *Riau tanggap COVID-19*. (<https://corona.riau.go.id/data->

- statistik/). Diakses tanggal 27 April 2021.
- Rompas, J., Kawatu, P. A., & Pinontoan, O. 2020. Gambaran perilaku pedagang warung terhadap pencegahan COVID-19 di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *KESMAS*, 9(7), 137-146.
- Saputra, R.B., & Indrawati, I. 2014. Profil pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di badan jalan (studi di jalan teratai dan jalan seroja Kecamatan Senapelan). *Doctoral dissertation, Riau University*, 1(2), 1-15.
- Shereen, M.A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N. & Siddique, R. 2020. 'COVID-19 Infection: Origin, Transmission, and Characteristics of Human Coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, Vol. 24, pp. 91–8.
- Silalahi, C., Lampus, B., Akili, R., Sam, U., Manado, R. 2013. Hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang HIV / AIDS dengan tindakan perawat terhadap penderita HIV / AIDS di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Media Kesehatan FKM UNSRAT*, 46:1- 5.
- Sulfemi, W. B. 2019. *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor.
- WHO. 2020. *Q&A on coronaviruses (COVID-19)*. (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>). Diakses 15 Januari 2021.
- Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. 2020. Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Pencegahan COVID-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, Vol. 09, No. 03 Hal 117-124.
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. 2020. Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 491.
- Zakiudin, A., & Shaluhayah, Z. 2016. Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64-83.
- Zhong, B.L., Luo, W., Li H.M., Zhang, Q.Q., Liu, X.G., Li, W.T. 2020. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *Int J Biol Sci*, 16(10):1745–52.
- Zu, Z. Y., Di Jiang, M., Xu, P. P., Chen, W., Ni, Q. Q., Lu, G. M., & Zhang, L. J. 2020. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Perspective from China. *Radiology*, 296(2), E15–E25.